

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang besar, negara yang beragam baik dari sisi etnis, agama ataupun budaya. Pernyataan ini, bisa dilihat dari kondisi geografis yang begitu luas. Berdasarkan penelitian ada sekitar 1.340 suku yang menggunakan hampir 730 Bahasa yang berbeda<sup>1</sup>, akan tetapi dari perbedaan tersebut Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tungga Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Selain itu, Indonesia juga termasuk negara yang kaya raya, potensi kekayaan yang dimilikinya sangat luar biasa, baik kekayaan alam hayati ataupun nonhayati.<sup>2</sup>

Kekayaan ini dapat dijadikan modal bagi bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang lebih maju. Akan tetapi, disisi lain keinginan untuk mewujudkan persatuan, kesatuan serta kesejahteraan hidup bersama memiliki sebuah tantangan yang sangat besar, tantangan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor perbedaan budaya, tetapi juga disebabkan oleh persoalan-persoalan yang kompleks seperti ketidakadilan dan diskriminasi dibidang ekonomi, politik, sosial, agama, dan tokoh masyarakat yang semakin memburuk. Akibat dari pertentangan-

---

<sup>1</sup> M. Ainul yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4

<sup>2</sup> Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014),

pertentangan tersebut tidak hanya menimbulkan kerugian korban jiwa dan harta benda saja, tetapi dapat merusak keharmonisan kehidupan masyarakat yang sudah terjadi sebelumnya.<sup>3</sup>

Pengaruh multikultural terhadap kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara sering memunculkan berbagai macam problematika di berbagai bidang. Disadari atau tidak kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural, etnik, ataupun agama dapat memunculkan konflik yang besar yang tidak mudah untuk diselesaikan. Dalam kasus yang demikian itu, maka perlu adanya kesadaran pemahaman masyarakat terhadap pentingnya multikulturalisme yang mengangkat nilai-nilai keberagaman sosial dan budaya, yang juga didukung oleh pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konteks multikultural.

Misi utama ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw adalah menebarkan rahmat bagi alam semesta. Hal ini tercatat dalam surat Al-Anbiya Ayat 107. Dalam Ayat tersebut Allah Swt berfirman:

وما أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

<sup>3</sup> Said Aqil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 7

Lafal *rahmatan lil 'alamin* yang terdapat dalam surat al-Anbiya 107 menjadi objek penafsiran oleh para pakar. Seorang penafsir kalsik yang masyhur, Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah berkata kepada Nabi Muhammad SAW.: “Wahai Muhammad kami tidak mengutusmu kepada makhluk melainkan menjadi *rahmat*”. Dia menjelaskan bahwa telah terjadi perbedaan diantara ahli tafsir mengenai *'alamin*. Apakah yang dimaksud *'alam* disini semua umat manusia baik yang mukmin ataupun yang kafir? Ataupun Nabi Muhammad SAW, menjadi rahmat hanya bagi mereka yang mukmin?<sup>4</sup>

Jadi, berdasarkan surat Al-anbiya ayat 107, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad untuk menebarkan rahmat kepada umat-Nya tanpa membeda-bedakan ras, suku, bangsa, dan juga agama, sehingga masyarakat dapat hidup dengan damai meskipun dengan latar belakang kultur yang berbeda.

Konflik karena perbedaan kultur budaya bukanlah suatu hal yang baru yang sering terjadi di Indonesia. Salah satu contoh konflik yang berlatar belakang agama adalah peristiwa yang terjadi di Sampang Madura, yaitu pertentangan antara kelompok Sunni dan Syiah pada beberapa tahun yang lalu. Karena kasus tersebut satu orang meninggal dunia. Hal itu terjadi karena kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi umat beragama. Oleh karena itu, sudah seharusnya

---

<sup>4</sup> Ahyadi, *Membedah Makna Rahmatan Lil 'Alamin dalam Tafsir*, hlm. 79

masyarakat tidak hanya diajarkan persoalan ritual saja, tetapi juga penerapan perdamaian dan menerima perbedaan agama dan aliran.<sup>5</sup>

Dari peristiwa tersebut sudah menjadi keharusan bagi kita semua untuk memikirkan upaya pemecahannya, semua pihak harus ikut bertanggung jawab termasuk kalangan pendidikan. Pendidikan sudah sepantasnya berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Setidaknya melalui pendidikan masyarakat diharapkan dapat menyadari bahwa konflik yang seringkali terjadi bukanlah suatu hal yang baik untuk dibudayakan.<sup>6</sup>

Pendidikan sangat diperlukan dalam upaya mengatasi serta mencegah terjadinya perselisihan antar manusia, karena pada hakikatnya manusia diciptakan dalam keadaan yang lemah dan sangat terbatas serta saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, namun manusia juga mempunyai ego yang membuat dirinya merasa paling benar. Oleh karenanya pendidikan haruslah mampu memberikan sebuah penyadaran terhadap masyarakat agar konflik-konflik tersebut tidak terjadi lagi serta masyarakat lebih memahami tentang hakikat perbedaan yang ada.

Menurut Undang-Undang No. 33 tahun 2009 tentang perfilman, menyebutkan “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah

---

<sup>5</sup> Diakses dari kompas.com pada 09 Desember 2021, pukul 12.44

<sup>6</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 12

sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.<sup>7</sup> Pasal ke 4 dalam Undang-Undang juga menyebutkan “Perfilman mempunyai beberapa fungsi, yaitu: budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi”.<sup>8</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa film adalah media komunikasi yang salah satu fungsinya sebagai media untuk pendidikan.

Penyampaian nilai-nilai pendidikan melalui media film akan lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Alur cerita dari sebuah film terdapat kisah seseorang dalam kehidupan yang bisa diambil dan dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Sebagai media audio visual, film memiliki berbagai kelebihan dibanding media lain. Film mempunyai nilai tertentu seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, pelengkap catatan menjelaskan hal-hal abstrak, dan lainnya.<sup>9</sup> Tetapi tidak semua film bisa dijadikan media untuk proses pembelajaran. Tentunya didalam film tersebut harus mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dan dipelajari oleh peserta didik.

Ditengah maraknya film yang memberikan pengaruh negatif, ada film yang mempunyai nilai pendidikan didalamnya. Film ini berjudul

---

<sup>7</sup> [https://www.bpi.or.id/doc/73283UU\\_33\\_Tahun\\_2009.pdf](https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf), hlm. 2, diakses pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 08.20 WIB

<sup>8</sup> [https://www.bpi.or.id/doc/73283UU\\_33\\_Tahun\\_2009.pdf](https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf), hlm. 2, diakses pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 08.25 WIB

<sup>9</sup> Sudarwan Damara, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 19

Semesta. Film Semesta adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat bentuk kearifan lokal yang tersebar di Indonesia. Film ini dirilis pada tanggal 30 Januari 2020. Film Semesta merupakan karya dari Chairun Nisa dan di produseri oleh Nicholas Saputra dan juga Mandy Maharimmin. Film ini menceritakan tujuh tokoh di Indonesia yang mengajak warga sekitar wilayahnya untuk menjaga keseimbangan alam, ke tujuh tokoh ini berasal dari daerah Bali, Kalimantan Barat, Manggarai Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Aceh, Yogyakarta, dan Jakarta.<sup>10</sup>

Film semesta mengajak para penonton berkeliling ke sebagian daerah Indonesia untuk membuka mata, hati, dan pikiran kita supaya lebih paham terhadap pelestarian alam yang bersinergi antara agama, adat, dan budaya masyarakat setempat. Cuplikan film Semesta dimulai dari Pulau Bali yang menceritakan tentang ritual perayaan nyepi yang dilakukan oleh umat beragama Hindu Selanjutnya ke daerah Kalimantan Barat lebih tepatnya di Sungai Utik, daerah tersebut dihuni oleh suku Dayak Iban, mereka memiliki cara khasnya sendiri dengan tradisi adat untuk menjaga alam. Begitu juga di NTT, mereka mempunyai cara dengan mengembangkan pengetahuan teknologi yaitu menciptakan pembangkit listrik mikrohidro, Kemudian daerah Papua, disana terdapat sekelompok ibu-ibu yang membuat sasi di pesisir desa untuk menjami pelestarian biota laut yang semakin terancam. Kembali lagi ke wilayah Indonesia bagian

---

<sup>10</sup><https://www.kompas.com/hype/read/2020/01/30/085024066/sinopsis-film-dokumenter-semesta-kisah-7-pegiat-lingkungan-di-indonesia?page=all>. Diakses dari kompas.com pada 30 januari 2022, pukul 15.40

barat, tepatnya di daerah Aceh, masyarakat disana terbiasa membiarkan segerombolan gajah liar merusak kebun warga yang sudah panen. Film berakhir di daerah Yogyakarta dan Jakarta, yaitu tentang cerita kebun urban dan mengajarkan untuk menjadi masyarakat urban yang tidak menutup diri merawat dan melestarikan alam sekitar.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, film berjudul Semesta ini dipilih karena menurut peneliti memberikan banyak nilai positif. Film ini mengajak kita untuk selalu menjaga lingkungan sekitar kita agar tetap bersih dan terhindar dari kerusakan-kerusakan alam. Selain itu, Indonesia kaya akan beraneka ragam suku, budaya, etnis, dan juga bahasa. Seperti halnya dalam film ini, meskipun berbeda-beda mereka terus berusaha untuk memelihara keberagaman yang ada dan hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Karena perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah menjadi suatu masalah, tapi bisa dipersatukan dengan satu misi yang sama, yaitu mereka mengajarkan bagaimana cara menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan kerja sama dari keberagaman tersebut, upaya pelestarian dan keseimbangan alam dengan manusia akan terwujud. Melalui film ini penonton juga dapat belajar bahwa setiap perubahan dapat dimulai dari hal kecil. Dengan kerja satu sama lain perubahan kecil tersebut bisa berdampak besar bagi lingkungan.

---

<sup>11</sup><https://www.kompas.com/hype/read/2020/01/30/085024066/sinopsis-film-dokumenter-semesta-kisah-7-pegiat-lingkungan-di-indonesia?page=all>. Diakses dari kompas.com pada 30 Januari 2022, pukul 16.31

Dari latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat didalam film Semesta dengan judul “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM FILM SEMESTA KARYA CHAIRUN NISSA DAN RELEVANSINYA DENGAN TAFSIR SURAT AL-ANBIYA AYAT 107”

### **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan fokus dalam pembahasan relevansi nilai pendidikan multikultural yang ada di film Semesta dengan tafsir surat Al-Anbiya' ayat 107. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai pendidikan multicultural yang terdapat dalam film Semesta karya Chairun Nissa ?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan multikultural dalm film Semesta karya Chairun Nissa dengan tafsir surat Al-Anbiya' ayat 107 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film Semesta karya Chairun Nissa
2. Mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan multikultural dalm film Semesta karya Chairun Nissa dengan tafsir surat Al-Anbiya' ayat 107

### **D. Manfaat Penelitian**



Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, maka bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan social kemasyarakatan, dan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan Islam tentang pendidikan multikultural.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, antara lain:

- a. Memberikan informasi bahwa nilai pendidikan multikultural memiliki relevansi dengan pendidikan Islam
- b. Meningkatkan pengetahuan mengenai nilai pendidikan multikultural
- c. Nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film Semesta dapat dijadikan pelajaran bagi peserta didik

**E. Orisinilitas Penelitian**

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki beberapa kesamaan yang diteliti. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi oleh Ahmad Faisol, program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Jember, dengan judul “Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”.

Hasil penelitian ini adalah film ini merupakan film yang memberikan pembelajaran yang mendukung dunia pendidikan. Nilai Pendidikan multikultural yang tergambar dalam film ini sangat mendukung untuk menambah pengetahuan bagi khalayak, pendidik, dan peserta didik. Untuk itu, pembahasan dalam penelitian hanya memberi gambaran tentang bagaimana menganalisa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film “Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Persamaan dalam penelitian ini penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film. perbedaannya adalah peneliti tidak membandingkan dengan segi pemikiran dari para tokoh.<sup>12</sup>

2. Skripsi Firdausul Ulya, jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Purwokerto, tahun 2017, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo”, hasil penelitiannya adalah berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan ditemukan kesimpulan bahwa dalam film Tanda Tanya terdapat beberapa nilai multikultural, yaitu: nilai toleransi, nilai pluralisme, nilai kesetaraan, nilai demokrasi, dan nilai humanisme. Nilai-nilai tersebut penting bagi seorang individu untuk diketahui, ditanamkan, dan diamalkan. Persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki persamaan dalam meneliti film sebagai objek dalam mencari

---

<sup>12</sup> Ahmad Faisol, Universitas Muhammadiyah Jember, “*Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta*”.

nilai-nilai multikultural. Perbedaannya adalah peneliti tidak membandingkan dengan segi pemikiran dari para ilmuwan.<sup>13</sup>

3. Skripsi Ahamad Sholeh, jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Malang, tahun 2016, dengan judul “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur’an”, hasil penelitiannya adalah berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan ditemukan kesimpulan bahwa penelitian ini mengulas tentang hakikat pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Ar-Ruum ayat 22, adapun kesimpulannya secara umum adalah bahwasannya manusia memang sengaja diciptakan dalam wujud yang berbeda baik dalam hal fisik, suku, ras, agama ataupun keyakinan, dimana hal tersebut telah menjadi keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri lagi. Persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki persamaan dalam meneliti nilai-nilai multikultural. Perbedaannya yaitu peneliti menggunakan Q.S Ar-Ruum ayat 22 sebagai objek penelitiannya dan tidak direlevansikan dengan pemikiran lain.<sup>14</sup>

4. Skripsi Muis Romansah, jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Malang, tahun 2021, dengan judul “Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surat Al-Hujurat ayat 11-13)”, hasil penelitiannya adalah berdasarkan penelitian yang

---

<sup>13</sup> Firdausul Ulya, Institut Agama Islam Purwokerto, 2017, “*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo*”,

<sup>14</sup> Ahmad Sholeh, Universitas Islam Negeri Malang, 2016, “*Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur’an*”

sudah dilakukan ditemukan kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penelitian ini adalah nilai keadilan, nilai kemanusiaan, nilai demokratis, dan nilai kesatuan. Adapun implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap pendidikan Islam adalah pendidikan Islam harus menyelenggarakan pendidikan agama dengan visi yang menjadikan agama sebagai dasar nilai dalam kajian berbagai disiplin ilmu, pedoman hidup, sumber etika, moral, dan kultur dalam menghadapi dampak modernisasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan multikultural yang objek penelitiannya adalah Q.S Al-Hujurat ayat 11-13. Perbedaannya adalah peneliti memfokuskan terhadap keterkaitannya antara Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 dengan pendidikan Islam.<sup>15</sup>

5. Skripsi oleh Heri Cahyono di Universitas Muhammadiyah Metro, dengan judul, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Animasi Upin Ipin Episode Esok Hari Raya, Gong Xi Fa Cai, dan Deepa Vali". hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam film "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Animasi Upin Ipin Episode Esok Hari Raya, Gong Xi Fa Cai, dan Deepa Vali" diharapkan dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan atau menghindari adanya kasus yang sering terjadi di Indonesia karena dilatarbelakangi oleh perbedaan kultur yang ada di masyarakat. Dalam film ini digambarkan bagaimana

---

<sup>15</sup> Muis Romansah, Universitas Islam Negeri Malang, 2021, *Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surat Al-Hujurat ayat 11-13)*

realitas kehidupan multikultural yang hidup secara damai meskipun dengan latar belakang kultur yang berbeda. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural pada film, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya memfokuskan pada satu objek dan tidak memabndingkan dengan objek lainnya.<sup>16</sup>

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

N O	IDENTITAS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	ORISINALITAS
1.	Ahmad Faisol, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Jember, dengan judul “Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta”	Persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki persamaan dalam meneliti nilai-nilai multikultural.	Perbedaannya adalah penelitian ini tidak direlevansikan dengan Al-Qur’an	Meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural yang direlevansikan dengan Tafsir Q.S Al-Anbiya ayat 107
2.	Firdausul Ulya, jurusan Pendidikan Agama Islam	Persamaan dalam penelitian ini adalah	Perbedaannya adalah penelitian ini tidak	Meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural yang

<sup>16</sup> Heri Cahyono, Universitas Muhammadiyah Metro, ”Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Animasi *Upin Ipin Episode Esok Hari Raya, Gong Xi Fa Cai, dan Deepa Vali*”

	di Institut Agama Islam Purwokerto, tahun 2017, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo”	memiliki persamaan dalam meneliti nilai-nilai multikultural	direlevansikan dengan Al-Qur’an	direlevansikan dengan Tafsir Q.S Al-Anbiya ayat 107
3.	Ahamad Sholeh, jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Malang, tahun 2016, dengan judul “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur’an”	Persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki persamaan dalam meneliti nilai-nilai multikultural	Perbedaannya yaitu peneliti menggunakan Q.S Ar-Ruum ayat 22 sebagai objek penelitiannya	Meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural yang direlevansikan dengan Tafsir Q.S Al-Anbiya ayat 107
4.	Muis Romansah, jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Malang, tahun 2021, dengan judul “Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Al-Qur’an dan	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan multikultural.	Perbedaannya adalah peneliti merelevansikan dengan Q.S Al-Hujurat ayat 11-13	Meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural yang direlevansikan dengan Tafsir Q.S Al-Anbiya ayat 107

	Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surat Al-Hujurat ayat 11-13)			
5.	Heri Cahyono dan di Universitas Muhammadiyah Metro dengan judul, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Animasi Ipin Episode Esok Hari Raya, Gong Xi Fa Cai, dan Deepa Vali	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai multikultural	Perbedaannya adalah penelitian ini tidak direlevansikan dengan al-Qur'an	Meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural yang direlevansikan dengan Tafsir Q.S Al-Anbiya ayat 107

## F. Definisi operasional

### 1. Pendidikan Multikultural

Nilai pendidikan multikultural adalah suatu nilai yang dapat diambil dari sikap atau perilaku dari pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas keagamaan, budaya, etnis, suku dan agama. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural, antara lain, yaitu: nilai kesetaraan, nilai toleransi, nilai demokrasi, dan nilai pluralisme.

### 2. Film Semesta

Semesta merupakan film dokumenter yang dirilis pada 30 Januari 2020 merupakan karya sutradara Chairun Nisa dan diproduksi oleh Nicholas Saputra dan Mandy Maharimin dibawah rumah produksi Tanakhir Films. Film yang berdurasi 90 menit ini menceritakan tentang tujuh sosok inspiratif dari berbagai latarbelakang dalam menanggulangi perubahan iklim.

### 3. QS. Al-Anbiya

Surat Al-Anbiya merupakan surat ke 21 dalam Al-Qur'an. Surat yang terdiri atas 112 ayat ini termasuk golongan surat Makkiyah. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah ayat 107 yang menjelaskan tentang diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menebar *Rahmat* terhadap semua umat-Nya tanpa membeda-bedakan.

## G. Kajian Pustaka

### 1. Kajian Tentang Nilai Pendidikan Multikultural

#### a. Pengertian Multikultural dan Pendidikan Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata yaitu multi yang artinya banyak dan kultur yang artinya budaya. Sedangkan pengertian secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi-kultur-isme. Multi artinya banyak, kultur artinya budaya, dan isme artinya aliran/ paham. Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Multikulturalisme adalah pengakuan terhadap martabat



manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.<sup>17</sup>

Menurut Banks pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup.<sup>18</sup> Chairul Mahfud juga mengemukakan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleransi.<sup>19</sup>

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.<sup>20</sup> Sedangkan menurut M. Ainul Yakin pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik seperti perbedaan etnis,

---

<sup>17</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm .75

<sup>18</sup> Setya Raharja, "Mengkreasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah dengan Menerapkan Manajemen Mutu Sekolah Secara Total", *Manajemen Pendidikan*, 2,(Oktober, 2010),hlm.30

<sup>19</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm 175.

<sup>20</sup> Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 9

agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah usaha untuk mengembangkan kepribadian didalam ataupun diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama, dan lainnya agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

#### **b. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Menurut Ainul Yaqin pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan yakni awal dan akhir. Tujuan awal yakni membangun wacana pendidikan dikalangan civitas pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran, akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung disekolah kepada peserta didiknya. Dan tujuan akhir peserta didik tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya

---

<sup>21</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 25.

melainkan juga mempunyai karakter untuk selalu bersikap demokratis, pluralisme, dan humanis.<sup>22</sup>

Menurut Gorsky pendidikan multikultural memiliki beberapa tujuan, yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka
- 2) Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis
- 3) Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan
- 4) Mengakomodasikan semua gaya belajar siswa
- 5) Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda
- 7) Untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat
- 8) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda
- 9) Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global

---

<sup>22</sup> Yani Kusmarni, "Pendidikan Multikultural Suatu Kajian Tentang Pendidikan Alternatif di Indonesia untuk Merekatkan Kembali Nilai-Nilai Persatuan, Kesatuan, dan Berbangsa di Era Global", hlm. 4

<sup>23</sup> Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", Addin, 1 (Februari, 2013), hlm. 145.

10) Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

### c. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mempunyai empat nilai, yaitu:

#### 1) Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Di dalam agama apapun akan mempunyai dampak yang sangat luas apabila sebuah agama mempunyai kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, karena agama harus mampu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial bagi masyarakat. Kesetaraan dalam agama, terutama agama Islam, Allah telah memerintahkan untuk menghapuskan perbudakan. Prinsip kesetaraan Islam tidak hanya tentang kehidupan beragama saja akan tetapi dalam berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>25</sup>

#### 2) Nilai Toleransi

<sup>24</sup> Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Addin*, 1 (Februari, 2013), hlm. 145.

<sup>25</sup> Muh. Amin, Pendidikan Multikultural, *Jurnal Pillar*, 1 (2018), hlm. 30-31

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri. Hal yang tidak terfikirkan oleh umat Islam saat ini telah lama dilakukan oleh Rasulullah SAW., sikap toleransi yang beliau terapkan saat ini menggambarkan bahwa beliau sangat menghargai umat yang lainnya. Dalam pandangan yang lebih luas ini, sesungguhnya nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam syari'at Islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural.<sup>26</sup>

### 3) Nilai Demokrasi

Prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia. Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat. Islam yang memuat nilai-nilai universal salah satunya juga memuat nilai demokrasi. Keistimewaan demokrasi adalah dapat memperjuangkan dan melindungi rakyat dari kesewenang-wenangan. Dengan begitu prinsip

---

<sup>26</sup> Muh. Amin, Pendidikan Multikultural, .... hlm. 30-31

demokrasi dalam pendidikan sesungguhnya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk dapat mengenyam pendidikan. Tumbuhnya demokrasi dalam pendidikan mendorong tumbuhnya multikulturalisme dalam pendidikan. Multikulturalisme memasuki berbagai ruang lingkup kehidupan masyarakat, terlebih aspek pendidikan. Masyarakat akan memperoleh keadilan demokrasi apabila seluruh kebutuhan rakyat dapat terkordinir dengan baik.<sup>27</sup>

#### 4) Nilai Pluralisme

Perdebatan mengenai posisi kelompok agama dalam masyarakat merupakan kajian dari pluralisme, sehingga apa yang disebut oleh pluralisme adalah sebuah paham yang memperjelas dan meyakini perbedaan dalam agama. Pluralisme mengajak kepada masyarakat agar melihat keberadaan perbedaan agama sebagai bagian yang realistis dalam kehidupan manusia. Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama keyakinan yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam persamaan. Sesungguhnya pluralisme menginginkan tatanan masyarakat yang dialogis, toleran, dan dinamis. Pluralisme bukanlah sebuah paham yang menganggap semua agama adalah sama, terlebih pluralisme adalah paham untuk menghargai

---

<sup>27</sup> Muh. Amin, Pendidikan Multikultural, .... hlm. 30-31

perbedaan agama. Dengan keberagaman yang terdapat di masyarakat, sering menimbulkan tindakan deskriptif kepada umat beragama lain. Oleh karena itu, pluralisme akan memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama termasuk dalam memilih agama.<sup>28</sup>

#### 5) Nilai Humanisme

Persamaan umat yang ada dalam ajaran Islam, merupakan suatu ajaran yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai humanisme dan toleransi dalam masyarakat plural. Nabi Muhammad SAW mengaktualisasikan aspek toleransi ini dengan harapan menghilangkan akar-akar fanatisme jahiliyah, yang senantiasa berbangga diri dengan keturunan dan ras. Dengan persamaan tersebut bisa bekerjasama tanpa adanya prasangka negatif diantara mereka, dikarenakan perbedaan yang melekat dalam diri, baik perbedaan suku, golongan, ras dan sosial, agama serta keyakinan. Implementasi persamaan umat dalam Al-Qur'an pada dasarnya bertujuan supaya setiap insan atau golongan menemukan hakekat dari diri mereka. Yakni harkat dan martabat sebagai manusia dapat mengembangkan potensi secara wajar. Adanya kesadaran akan persamaan umat, berdampak positif terhadap kehidupan

---

<sup>28</sup> Muh. Amin, Pendidikan Multikultural, .... hlm. 30-31

bermasyarakat yang mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai, tolong menolong dan toleransi, kepedulian sosial antar sesama, serta solidaritas sosial yang tinggi dalam ruang lingkup sosial yang lebih luas.<sup>29</sup>

Dari nilai-nilai pendidikan multikultural diatas menegaskan adanya persamaan hak dan kewajiban pada setiap manusia tanpa ada diskriminasi yang mengatasnamakan suku, ras, dan agama.

## 2. Kajian Tentang Film Semesta

Film Semesta adalah sebuah film dokumenter yang berdurasi 1 jam 28 menit yang di produksi pada tahun 2018 dan rilis pada 30 Januari 2020, pertama tayang di media streaming Netflix. Disutradarai oleh Chairun Nissa, Nicholas Saputra dan Mandy Maharimin sebagai prosuder di bawah naungan Rumah Produksi. Film ini dibintangi oleh Tjokorda Raka Kerthyasa (tokoh budaya di ubud Bali), Agustinus Pius (Kepala Dusun Sungai Utik, Kalimantan Barat), Romo Marselus Hasan (Pemimpin Agama Katolik di Bea Muring, Manggarai Nusa Tenggara Timur), Almina Kacili (Kepala Kelompok Wanita Gereja di Kapatcol. Papua Barat), Muhammad Yusuf (seorang Imam di desa Pameu, Aceh), Iskandar Woworuntu (Yogyakarta), Soraya Cassandra (Petani Kota Pendiri Kebun Kumara, Jakarta).

---

<sup>29</sup> M. Mukhid Mashuri, M.Th.I, *Konsep Pendidikan Islam Multikultural Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Anbiyaa' Ayat 107*, Jurnal MAFHUM, Volume 1 Nomor 2, (2016), hlm. 272



### 3. Kajian tentang Q.S Al-Anbiya' 107

#### Tafsir dan Makna Surat Al-Anbiya Ayat 107 Menurut Beberapa Tafsir

##### a) Tafsir dan Makna Surat Al-Anbiya Ayat 107 dalam Tafsir Al-Munir

Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili atau yang lebih dikenal dengan Syaikh Wahbah al-Zuhaili merupakan pengarang kitab *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beliau dilahirkan disebuah daerah pinggiran kota Damaskus atau ibu kota negara Syiria yang bernama Daer Athiyat pada tahun 1932. Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang cendikiawan muslim (*'alim 'allamah*) yang menguasai berbagai disiplin ilmu, beliau adalah seorang ulama muslim kontemporer yang mendunia, yang mana pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu telah menyebar ke berbagai belahan dunia islam melalui kitab-kitab karyanya.<sup>30</sup> Adapun karya-karya beliau diantaranya adalag dalam bidang tafsir al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an, selain Tafsir al-Munir yang terdiri dari 16 jilid, karyanya yang lain adalah *Al-Qiyam al-Insaniyat fi al-Qur'an al-Karim* dan *Al-I'jaz al 'Ilmy fi al-Qur'an alKarim*, selain dalam bidang tafsir, beliau juga aktif dalam bidang *al-Fiqh dan Ushul Fiqh*, yaitu: *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh 11 Jilid*, *Ushul al-Fiqh al-Islamy*, *Al-Usas wa al-Mashadir al-Ijtihadiyat al-*

<sup>30</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily", *Al-Munzir*, No. 2, (November, 2014), hlm. 44

*Musyatarikat bain al-Sunnah wa al-Syi'at, Nuqath alIttiqa'u bain al-Madzahib al-Islamiyat, dan Al-Mas'uliyat al-Jinaiyat li Maradh al-Jins wa al-Idz*, dan masih banyak karya-karya beliau yang lainnya.<sup>31</sup>

Adapun penjelasan lebih detail terkait tafsir Surat Al-Anbiya ayat 107 adalah sebagai berikut:

اي وما ارسلناك يا محمد بشريعة القران وهديه واحكامه الا لرحمة جميع العالم من الانسل والجن في الدنيا والاخرة, فمن قبل هذه الرحمة, وشكر هذه النعمة, سعد في الدنيا والاخرة, ومن ردها وجحدتها, خسر الدنيا والاخرة. وقيل: كونه الرحمة للكفار: انهم امنوا به من الخسف والمسح وعذاب الاستئصال. قال تعالى مبينا خسارة الجاحدين: (الم تر الى الذين بدلوا نعمة الله كفرا واحلوا قومهم دار البوار (٢٨) جهنم يصلونها وبئس القرار (٢٩).) (ابراهيم: ٢٩-٢٨) وقال سبحانه في صفة القران: (قل هو للذين ءامنوا هدى وشفاء والذين لا يؤمنون في ءاذانهم وقر وهو عليهم عمى, اؤلئك ينادون من مكان بعيد) (فصلت: ٤٤) وقال صل الله عليه وسلم فيما رواه مسلم عن ابي هريرة: اني لم ابعث لعانا وانما بعثت رحمة. ورواه الحاكم بلفظ: انما انا رحمة مهداة

Maksud dari tafsir diatas adalah, dan Kami tidak mengutus kamu wahai Muhammad dengan membawa syari'at Al-Qur'an, petunjuk, dan hukum-hukumnya melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, baik bangsa jin dan manusia di dunia dan akhirat. Barang siapa yang mengapresiasi rahmat tersebut, menerima dan mensyukurinya, ia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan, barang siapa yang mengingkari dan

<sup>31</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily", Al-Munzir, No. 2, (November, 2014), hlm. 47-48

tidak mensyukurinya, ia akan merugi dunia dan akhirat.<sup>32</sup> Ada keterangan menyebutkan bahwa Nabi Muhammad menjadi rahmat bagi orang-orang kafir karena keberadaan beliau membuat mereka terhindar dari adzab ditenggelamkan ke bumi, diubah wujud, dan dari pemusnahan.<sup>33</sup>

Allah SWT menjelaskan kerugian orang-orang yang ingkar dalam firman-Nya surat Ibrahim: 28-29<sup>34</sup>

Artinya: “Tidakkah kamu memerhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.”

Allah SWT mendeskripsikan Al-Qur’an dalam firman-Nya surat Fushshilat: 44<sup>35</sup>

Artinya: “Katakanlah, Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur’an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”

Rasulullah SAW bersabda di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a.,

اني لم ابعث لعانا وانما بعثت رحمة

Artinya: “Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai tukang laknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat.”(HR. Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dengan redaksi,

انما انا رحمة مهداة

Artinya: “Sesungguhnya aku tidak lain adalah rahmat yang dihadirkan.” (HR. al-Hakim)

Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik dengan sebuah perkataan yang membuat beliau tidak bisa dipersalahkan kelak, sekaligus peringatan kepada mereka bahwa beliau akan berjuang melawan mereka.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan tafsir Al-Munir, tujuan Allah

<sup>32</sup> Wahhab az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 9, hlm. 149-150

<sup>33</sup> Wahhab az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 9, hlm. 150

<sup>34</sup> QS. Ibrahim (14): 28-29

<sup>35</sup> QS. Fushshilat (41): 44

<sup>36</sup> Wahhab az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 9, ..... hlm. 150

mengutus Nabi Muhammad SAW adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, rahmat yang dimaksud tidak terbatas pada manusia saja melainkan bangsa Jin juga akan mendapatkan rahmat.

**b) Makna dan Tafsir Surat Al-Anbiya Ayat 107 dalam Tafsir Ibnu Katsir**

Ímad al-Din Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Quraisy al-Dimsyqi atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Al-Fida' merupakan pengarang kitab Tafsir Ibnu Katsir, beliau lahir di Basrah Iraq pada tahun 700 H/ 1300 M. Sebagai seorang ulama besar pada zamanya, ibn katsir bukan saja dikenal sebagai seorang *muffasir*, tapi juga seorang *muhaddis* (ahli hadist), *muarikh* (sejarahwan), *fiqh* (Ahli Fiqh), yang diakui akan kedalaman keilmuannya. Banyak ulama yang memuji ibn Katsir terutama akan keutamaan kitab tafsir *al-Quránnul Azimnya* yang banyak mempunyai keistimewanya. Sebagai seorang yang ilmunan dan pakar dalam segala bidang, sudah barang tentu ibn Katsir banyak menghasilkan karya-karya, akan tetapi sebagian besar dari karyanya adalah dalam bidang hadist seperti: *Kitab Jami'al-Masanid wa al-Sunan, Al-Kutub al-Sittah, At-Takmilah fí Ma'rifat al-Siqat wa ad Du'afa wa al-Mujahal*, dan masih banyak karya lainnya.<sup>37</sup>

Adapun penjelasan lebih detail terkait tafsir Surat Al-

<sup>37</sup> Jul Hendri, "Ibn Katsir (Telaáh Tafsir Al-Quránnul Azim Karya Ibn Katsir)", Nuansa, 2, (Desember, 2021), hlm. 243-244

Anbiya ayat 107 adalah sebagai berikut:

وقوله: (وما ارسلناك الا رحمة للعالمين) يخبر تعالى، ان الله جعل محمد صل الله عليه وسلم رحمة للعالمين اي ارسله رحمة لهم كلهم فمن قبل هذه الرحمة وشكر هذه النعمة سعد في الدنيا والاخرة ومن ردها وجعلها خسر في الدنيا والاخرة كما قال تعالى: (الم تر الى الذين بدلوا نعمة الله كفرا واحلوا قومهم دار البوار (٢٨) يصلونها وبئس القرار (٢٩) ابراهيم: ٢٨-٢٩). وقال تعالى في صفة القران: (قل هو للذين امنوا هدى وشفاء والذين لا يؤمنون في اذانهم وقر وهو عليهم عمى اولئك ينادون من مكان بعيد) (فصلت: ٤٤). وقال مسلم في صحيحه حدثنا ابن ابي عمر، حدثنا مروان الفزاري عن يزيد بن كسيان عن ابن ابي حازم عن ابي هريرة قال: قيل يا رسل الله ادع على المشركين. قال (اني لم ابعث لعانا، وانما بعثت رحمة). انفرد بإخراجه مسلم. وفي الحديث الاخر (انما انا رحمة مهددة) رواه عبد الله بن ابي عوانة وغيره عن وكيع عن الاعمش عن ابي صالح عن ابي هريرة مرفوعا. قال ابراهيم الحربي. وقد رواه غيره عن وكيع فلم يذكر ابا هريرة. وكذا قال البخاري وقد سئل عن هذا الحديث، فقال: كان عند حفص بن غياث رسالة. عن ابن عباس، (وما ارسلناك الا رحمة للعالمين) قال: من تبعه كان له رحمة في الدنيا والاخرة، ومن لم يتبعه عوفي مما كان يبتلى به سائر الامم من الخسف والمسوخ والقذف.

Maksud dari tafsir diatas adalah, Allah SWT mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu, Dia mengutusnyanya sebagai rahmat untuk kalian semua. Barang siapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, niscaya dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan barang siapa yang menolak dan menentangnya, niscaya dia akan merugi di dunia dan akhirat.

Muslim didalam *Shahihnya* meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ra, berkata : “Ya Rasulullah! Sumpahilah orang-orang musyrik itu.” Beliau bersabda:

اني لم ابعث لعانا وانما بعثت رحمة

Artinya: “Sesungguhnya Aku tidak diutus sebagai orang yang melaknat. Aku diutus hanyalah sebagai rahmat.” (HR. Muslim)

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Barang siapa yang mengikutinya, niscaya hal itu menjadi rahmat di dunia dan akhirat. Dan barang siapa yang tidak mengikutinya, niscaya dia akan ditimpa suatu ujian yang mengenai seluruh umat berupa bencana alam, perubahan bentuk dan fitnah.”<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai rahmat alam semesta, dan barang siapa yang percaya akan adanya rahmat tersebut maka akan bahagia dunia akhirat dan barang siapa yang tidak percaya maka akan merugi dunia akhirat.

#### c) **Makna dan Tafsir Surat Al-Anbiya Ayat 107 dalam Tafsir Al-Misbah**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, selanjutnya disebut Quraish, lahir 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Quraish adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dua adiknya ialah Alwi Abdurrahman Shihab dan Umar Shihab, berasal dari keluarga keturunan Arab–Bugis, yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), hlm. 490

bidang tafsir dan pernah menjabat rektor pada IAIN Alauddin Makassar.<sup>39</sup> Sebagai seorang ulama beliau telah mempunyai banyak karya, diantaranya adalah: Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (1999), Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (1999), Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (2003), Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (2006), Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006), Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (2006), dan masih banyak karya beliau yang lainnya.<sup>40</sup>

Adapun penjelasan lebih detail terkait tafsir Surat Al-Anbiya ayat 107 adalah sebagai berikut:

Ayat وما ارسلناك الا رحمة للعالمين ditujukan kepada Nabi Muhammad dan merupakan sebuah kemuliaan besar bagi pribadinya. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menyebut empat hal pokok, yakni Dzat yang mengutus Nabi Muhammad (Allah), Rasul Allah (Nabi Muhammad), Nabi Muhammad yang diutus pada alam semesta dan risalah. Keseluruhan empat hal itu, masing-masing mengisyaratkan adanya sifat rahmat yang bersifat umum, serta tidak terbatas waktu dan tempat karena lafadz *rahmat* menggunakan isim *nakirah*.<sup>41</sup>

Kedatangan dan sosok pribadi Nabi Muhammad adalah

<sup>39</sup> Mubaidillah, "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)", Nur El Islam, 1, (April, 2016), hlm. 197

<sup>40</sup> Mubaidillah, "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)", Nur El Islam, 1, (April, 2016), hlm. 200

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 519

rahmat karena Allah yang mendidiknya hingga menjadi pribadi baik dan penuh kasih,<sup>42</sup> seperti yang tercantum dalam surat Ali Imran: 159<sup>43</sup>

فبما رحمة من الله لنت لهم

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.”

Nabi pernah bersabda: “Aku dididik oleh Tuhanku dengan sungguh baik hasil didikannya.” Allah membentuk kepribadian Nabi Muhammad dengan memberikan beragam ilmu pengetahuan melalui wahyu, serta meletakkan cahaya pada kalbu dan jiwa Nabi Muhammad sehingga totalitas wujudnya merupakan rahmat bagi seluruh alam. Nabi juga menyebut sosoknya sebagai رحمة مهداة yakni rahmat yang dihadiahkan oleh Allah pada alam semesta.<sup>44</sup>

Dalam Al-Qura’an, tidak ditemukan satu orang pun yang dijuluki sebagai *rahmat* selain Nabi Muhammad dan tidak ada satu makhluk pun yang disifati *al-rahim* selain Nabi Muhammad.<sup>45</sup>

Allah berfirman dalam surat At-Taubah: 128<sup>46</sup>

لقد جاءكم رسول من انفسكم عزيز عليه ما عنتم حريص عليكم بالمؤمنين  
رءوف رحيم

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. VIII, ..... hlm. 519

<sup>43</sup> QS. Ali Imran (3): 159

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. VIII, ..... hlm. 519

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. VIII, ..... hlm. 519

<sup>46</sup> QS. At-Taubah (9): 128



Artinya: “Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Pembentukan diri Nabi Muhammad sebagai rahmat bertujuan untuk menyamakan kepribadiannya dengan risalahnya karena ajaran yang dibawanya adalah ajaran penuh rahmat dan menyeluruh untuk seluruh alam. Memang diperlukan kesamaan antara risalah dan rasul-Nya sehingga tidak salah jika Aisyah menyifati akhlak Nabi Muhammad dengan akhlak Al-Qur'an karena kesamaan keduanya.<sup>47</sup>

**d) Tafsir dan Makna Surat Al-Anbiya Ayat 107 dalam Tafsir Ath-Thabari**

Ath-Thabari memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Khalid ath-Thabari, beliau dilahirkan di Amul, ibu kota dari Tabaristan pada tahun 224 H. Ath-Thabari adalah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan kemampuannya, selain ahli tafsir, Ath-Thabari juga adalah ahli di bidang hadis, Fiqih, Tarikh yang sudah sangat mashur dan terkenal. Mengenai karya-karya ath-Thabârî, tidak diperoleh informasi yang pasti berapa banyak buku yang pernah ditulisnya. Namun ada beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa ia aktif menulis.

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, vol. VIII, ..... hlm. 520

Khâtib al-Baghdadi mendengar dari Ali bin Ubaidillah al-Lughawi as-Samsi bahwa ia aktif menulis selama 40 tahun dengan perkiraan setiap harinya menulis 40 lembar. Dengan demikian, selama 40 tahun diperkirakan ia menulis sebanyak 1.768.000 lembar. Secara tepat, belum ditemukan data mengenai berapa jumlah buku yang berhasil diproduksi dan terpublikasi, yang pasti dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya al-Tabari meliputi banyak bidang keilmuan, ada sebagian yang sampai ke tangan kita, antara lain sebagai berikut: *Adab al-Manasik*, *Al-Adar fi al-Usul*, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, dan masih banyak lainnya.

Adapun penjelasan lebih detail terkait tafsir Surat Al-Anbiya ayat 107 adalah sebagai berikut:

وقوله: وما ارسلناك الا رحمة للعالمين، يقول تعالى ذكره لنبية محمد صل الله عليه وسلم: وما ارسلناك يا محمد الى خلقنا الا رحمة لمن ارسلناك اليه من خلقي. ثم اختلف اهل التأويل في معنى هذه الآية، اجمع العالم الذي ارسل اليهم محمد اريد بها مؤمنهم وكافرهم؟ ام اريد بها اهل الايمان خاصة دون اهل الكفر؟ فقال بعضهم: عني بها جميع العالم المؤمنون والكفر. وقال اخرون: بل اريد بها اهل الايمان دون اهل الكفر. واولى القولين في ذلك بالصواب قول من قال: ان الله ارسل نبية محمدا صل الله عليه وسلم رحمة لجميع العالم مؤمنهم وكافرهم. فأما مؤمنهم فإن الله هداه به وادخله بالايمان به، وبالعامل بما جاء من عند الله الجنة. وأما كافرهم فإنه دفع به عنه عاجل البلاء الذي كان ينزل بالامام المكذبة رسلها من قبله.

Maksud dari tafsir diatas adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, “Tidaklah kami mengutusmu, wahai Muhammad, kepada makhluk Kami, melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.”<sup>48</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang makna ayat ini, apakah yang dimaksud dengan seluruh alam mencakup orang mukmin dan kafir? Atau khusus orang mukmin? Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah seluruh alam, mencakup orang kafir dan mukmin. Dan, yang berpendapat demikian antara lain, yaitu:

Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Yusuf Al-Azraq menceritakan kepada kami dari Al-Masudi, dari seseorang bernama Said, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah dalam surat Al-Anbiya ayat 107, “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” Dia berkata, “Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir ditetapkan mendapatkan rahmat di dunia dan akhirat, adapun orang yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya maka akan terkena musibah ummat, berupa penenggelaman dan pelemparan.”<sup>49</sup>

Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Al-Mas’udi, dari Abu Said, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah dalam surat Al-Anbiya ayat 107, “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” Dia berkata, “Rahmat telah sempurna bagi orang yang beriman di dunia dan akhirat. Bagi orang yang tidak beriman ia selamat di dunia dari siksa yang menimpa umat terdahulu.”<sup>50</sup>

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah khusus orang beriman. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah dalam surat Al-Anbiya ayat 107, “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” Dia berkata, “Maksud lafadz “Rahmat bagi semesta alam”, adalah orang yang beriman dengannya dan

<sup>48</sup> Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Tafsir ath-Thabari, terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 332

<sup>49</sup> Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, ..... hlm. 333

<sup>50</sup> Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, ..... hlm. 333-334

membenarkannya.<sup>51</sup>

Pendapat yang paling tepat adalah pendapat Ibnu Abbas, bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi sekalian alam, mencakup orang mukmin dan kafir. Adapun orang beriman, sesungguhnya Rasulullah menjadi rahmat bagi mereka, karena Allah telah memberinya petunjuk dan memasukkannya ke dalam surga atas keimanan dan amal shalih mereka. Sedangkan orang kafir, sesungguhnya Rasulullah telah menjadi rahmat bagi mereka dengan tidak diturunkannya siksa kepada mereka di dunia, sebagaimana diturunkan kepada orang-orang kafir terdahulu.

Dari beberapa uraian pendapat ahli tafsir diatas, penulis menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia, baik yang beriman kepada-Nya maupun yang tidak beriman, dan bahwasannya Nabi Muhammad SAW itu diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Berdasarkan penjelasan tafsir At-Thabari, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW tidak lain adalah untuk menjadikan Ia sebagai rahmat alam semesta. Dalam tafsir ini beberapa ulama berbeda pendapat, apakah yang mendapat rahmat tersebut terbatas pada orang beriman saja atau termasuk orang kafir. Dan pendapat yang paling kuat adalah pendapat dari Ibnu Abbas bahwasannya yang mendapat rahmat tidak ada perbedaan baik yang beriman atau kafir.

Dari beberapa penjelasan tafsir diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Rasulullah merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta. Kedatangan Nabi adalah rahmat bagi umat manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk lainnya. Rasulullah membawa ajaran tentang persamaan, persatuan, dan kemuliaan umat manusia,

---

<sup>51</sup> Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, ..... hlm. 334

bagaimana tatacara hubungan manusia sesama manusia, hubungan sesama pemeluk agama, dan hubungan antar agama. Rasulullah juga mengajarkan tentang persaudaraan, perdamaian, keadilan, tolong menolong, tata hidup berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan lain sebagainya. Rasulullah juga melarang manusia berbuat sewenang-wenang, sekalipun terhadap binatang. Rasulullah juga mengajarkan kepada manusia untuk memanfaatkan lingkungan hidup dan menjaga kelestariannya.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>52</sup> Penelitian dimulai dengan memunculkan permasalahan, mencari jawaban permasalahan dengan mengkaji literatur untuk membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dengan teknik yang relevan, kemudian membuat kesimpulan.<sup>53</sup> Dengan kata lain, metode penelitian akan memberikan arah bagaimana penelitian akan dilakukan.

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3

<sup>53</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hlm. 4

pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh berupa tulisan yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif, sifatnya menganalisa dan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif.<sup>54</sup>

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Jenis penelitian ini juga biasa disebut dengan istilah kajian pustaka yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Noeng Muhajir menjelaskan bahwa *library research* merupakan sebuah kajian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam proses penelitian.<sup>55</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

### a. Sumber Data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama, atau data yang berkaitan dengan obyek riset.<sup>56</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

---

<sup>54</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 39

<sup>55</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Banung: Rekesrain, 1998)

<sup>56</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009)

- 1) Film Semesta yang berdurasi kurang lebih 90 menit merupakan hasil karya dari sutradara Chairun Nissa yang di produseri oleh Nicholas Saputra, adapun untuk memperoleh informasi terkait film ini melalui dari penayangan film Semesta dengan cara menyimak dan mendengarkan serta mencatat dialog-dialog dan peristiwa yang terdapat dalam tayangan film Semesta.
- 2) Tafsir Al-Qur'an yang dikhususkan pada para ulama klasik sampai modern, seperti Ibnu Jarir Ath-Thabari dan M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya adalah buku-buku atau tulisan-tulisan yang mendukung peneliti untuk meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film Semesta.

- 1) Jurnal Addin, Vol 7, No. 1, Februari 2013, Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme, karya Muhammad Mustaqim dan Hikmatul Maghfiroh
- 2) Jurnal Komunikologi, Vol 4, No. 1, Maret 2007, Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar, karya Teguh Imanto
- 3) Review film Semesta oleh Tasya Kania

---

<sup>57</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 34

- 4) Multikultural Dalam Pendidikan Islam karya Dr. Hj. Khairiah, M.Pd
- 5) Dan referensi lain dari beberapa jurnal atau buku yang relevan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu berupa informasi diperoleh dari tayangan film Semesta, selain itu dari penafsiran-penafsiran ulama salaf dan modern terkait pemkanaan surat al-Anbiya 107. Serta data sekundernya yaitu berupa tulisan-tulisan yang membahas tentang nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film Semesta. Untuk dapat memahami data-data tersebut, maka bisa menggunakan teknik *content analysis* atau kajian isi.

Dalam teknik pengumpulan *content analysis* atau kajian isi setidaknya ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan oleh seorang peneliti, yaitu:

- a. Metode Dokumentasi

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & , D* (Bandung: Alfabeta, 2007)



Metode dokumentasi yaitu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, majalah, notulen rapat, dan lain-lain.<sup>59</sup> Dalam hal ini penelitian terhadap film Semesta dapat dilakukan melalui internet dan pustaka-pustaka lainnya yang berkaitan dengan film Semesta.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.<sup>60</sup> Observasi atau sebuah pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap suatu kegiatan secara langsung. Dalam penelitian ini, yang di observasi adalah tayangan film Semesta.

#### 4. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.<sup>61</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu penelitian yang

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 274

<sup>60</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), hlm.115

<sup>61</sup> Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2003), hlm. 248

dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, ataupun tulisan. Penelitian analisis ini akan meneliti adegan-adegan yang terdapat dalam film Semesta.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji isi dari film Semesta yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh penulis adalah:

- a. Langkah deskriptif, dalam langkah ini penulis menguraikan teks-teks dalam film Semesta yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dan penafsiran para ulama terkait surat al-Anbiya 107
- b. Langkah interpretasi, dalam langkah ini penulis menjelaskan teks-teks dalam film Semesta yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dan penafsiran para ulama terkait surat al-Anbiya 107
- c. Langkah analisis, dalam langkah ini penulis menganalisis penjelasan dari film Semesta yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dan penafsiran para ulama terkait surat al-Anbiya 107
- d. Langkah mengambil keputusan, langkah terakhir ini membuat kesimpulan dari film Semesta yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dan penafsiran para ulama terkait surat al-Anbiya 107

## **5. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data digunakan pada penelitian kualitatif guna memperoleh validitas dan kredibilitas dari hasil penelitian.<sup>62</sup> Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan realibilitas menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Setelah data berhasil dihimpun, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data untuk menguji data yang diperoleh sekaligus bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi empat bentuk, yaitu uji kredibilitas data, uji dependabilitas data, uji transferabilitas, uji konfirmabilitas. Adapun bentuk uji keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Teknik peningkatan ketekunan dapat diartikan sebagai proses melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkelanjutan agar kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara akurat dan sistematis.<sup>63</sup>

Dengan demikian, untuk meningkatkan ketekunan peneliti berbekal bacaan dari berbagai referensi yang relevan. Kemudian peneliti mengamati dengan cermat dan tekun dialog-dialog dan

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Banung: PT. Remaja Rosakarya, 2014), hlm. 321

<sup>63</sup> Sugiyono, hlm 124

adegan-adegan yang tersaji dalam film Semesta secara berulang-ulang hingga dipastikan bahwa data yang diperoleh itu adalah benar dan dapat dipercaya

STAIMA AL-HIKAM

*STAIMA AL-HIKAM*